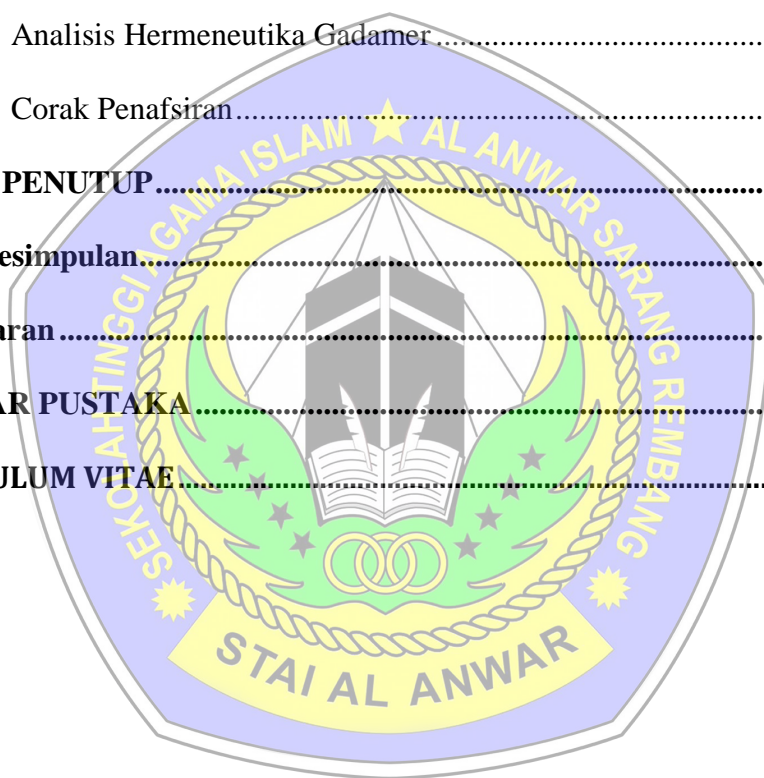


1. Ayat dan Penafsiran	56
2. Terjemahan	57
3. Analisis Hermeneutika Gadamer	59
4. Corak Penafsiran.....	61
E. Corak Sufistik Penafsiran Surah al-Rahman ayat 46.....	62
1. Ayat dan Penafsiran	62
2. Terjemahan	62
3. Analisis Hermeneutika Gadamer	62
4. Corak Penafsiran.....	65
BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
CURICULUM VITAE.....	70



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tasawuf merupakan salah satu bagian penting dalam khazanah Islam yang menekankan aspek spiritual, penyucian jiwa, serta kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya. Tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan jiwa dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allahi *Subhānahu wa Ta'ālā*.¹ Tasawuf telah hadir sebagai pondasi moral yang membimbing umat Islam agar menjalani kehidupan dengan penuh keseimbangan, baik dalam dimensi *hablun min allāh* maupun *hablun min al-annās*. Salah satu ulama karismatik Nusantara yang memiliki peran besar dalam menghidupkan berbagai macam keilmuan yang salah satunya adalah tradisi tasawuf adalah KH. Maimoen Zubair, atau yang lebih akrab dikenal sebagai Mbah Moen. Tidak hanya ahli fikih, Mbah Moen juga dikenal dengan sosok yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, termasuk bidang tafsir Al-Qur'an, tasawuf dan bidang keilmuan lainnya.

Salah satu karya penting yang mendokumentasikan pemikiran KH. Maimoen Zubair adalah *Safinah Kallā Saya'lamūn fi Tafsīri Syaikhinā Maimūn*, yang disusun oleh Muhammad Ismail al-Ascholy. Karya ini terdiri dari dua jilid dalam satu kitab, walaupun ditulis oleh Muhammad Ismail al-Ascholy, namun isi yang ada di kitab ini adalah hasil dari catatan-catatan Muhammad Ismail al-Ascholy setelah mendengarkan penafsiran Al-Qur'an dari KH. Maimoen Zubair ketika membacakan kitab *tafsīr al-jalālayn* Karya Imām Jalāl al-Dīn al-Maḥallī

¹ Zulfikli Dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimediam, 2018), 20.

dan Imān Jalāl al-Dīn al-Suyūfī saat pengajian ahadan yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang setiap hari ahad.²

Perlu dipahami bahwa karya tersebut bukanlah tulisan langsung KH. Maimoen Zubair, melainkan rekonstruksi pemikiran yang disampaikan melalui lisan, majelis pengajian, atau penjelasan, kemudian ditangkap, diolah, dan dituliskan ulang oleh Lora Ismail. Artinya, kitab ini menyajikan gagasan KH. Maimoen melalui bingkai interpretatif yang ditulis ulang oleh muridnya Muhammad Ismail al-Ascholy. Dalam meneliti sebuah karya tafsir, tidak cukup hanya melihat isi teks secara literal. Tafsir bukan sekadar kumpulan kata yang menjelaskan makna ayat, melainkan hasil proses pemahaman yang melibatkan penafsir, teks, dan konteks sosial di mana tafsir itu lahir. Karena itu, penelitian ini membutuhkan kerangka teori yang mampu menjelaskan bagaimana teks tafsir terbentuk sekaligus bagaimana makna yang terkandung di dalamnya dipahami. Menurut penulis salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah hermeneutika Hans-Georg Gadamer.

Dalam istilah Gadamer, pemahaman seorang penafsir dapat dipengaruhi oleh situasi tertentu yang melingkupinya, baik berupa tradisi, kultur dan pengalaman hidup ketika dia menafsirkan sebuah teks.³ Jika menggunakan kerangka hermeneutika Gadamer, maka kitab *Safinah Kallā Saya'lamūn* dapat dipahami sebagai wacana yang terbentuk melalui proses dialog antara teks Al-Qur`an dengan KH. Maimoen Zubair sebagai penafsir, serta dipengaruhi pula oleh konteks sosial budaya yang melingkupinya. KH. Maimoen tidak hanya

² Moh. Ulil Albab, "Metodologi Kitab Tafsir Safinah Kallā Saya'lamūn Fī Tafsīri Syaikhina Maimūn Karya Muhammad Ismail Alascholy" (Skripsi Di Stai Al-Anwar Sarang Rembang, 2024), 2.

³ Rohatun Nihayah, "Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer Dalam Kajian Q.S. Al-Hujurat Ayat 13", *Syariat*, Vol 7 No. 2 (November 2021), 201.

menafsirkan ayat secara normatif, tetapi juga membawa pengalaman hidup, keluasan ilmu, tradisi pesantren, dan kecenderungan sufistiknya dalam memberi makna pada teks. Hal ini membuat tafsirnya memiliki corak khas yang mengintegrasikan fikih, sejarah, dan tasawuf.

Teori-teori pokok hermeneutika Gadamer kiranya bisa diringkas ke dalam beberapa bentuk teori yang terkait satu dengan yang lain. Pertama, teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah atau kesadaran historis, bahwa penafsir dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman hidupnya. Kedua, teori pra-pemahaman, yakni pemahaman seorang penafsir dalam mendialogkan teks yang ditafsirkan. Menurut Gadamer seorang penafsir harus terbuka untuk dikritisi dan dikoreksi ketika dia sadar jika ada pemahamannya yang tidak sesuai dengan maksud dari teks yang disampaikan. Ketiga, teori *fusion of horizon*, yaitu pertemuan horison pengetahuan dan horison pemahaman. Menurut Gadamer, sudut pandang pembaca hanya menjadi titik awal untuk memahami teks, bukan memaksakan makna sesuai kehendaknya, titik awal itu seharusnya membantu menemukan maksud sebenarnya dari teks, sehingga subjektivitas pembaca dan objektivitas teks bisa bertemu. Keempat, teori penerapan aplikasi, bahwa tafsir bukan hanya dipahami secara literal, melainkan dihadirkan dalam bentuk makna yang sesuai dengan konteks zaman agar tetap relevan dalam kehidupan.⁴

Selain itu, karena kitab ini ditulis ulang oleh muridnya, Muhammad Ismail al-Ascholy, maka terdapat peran ganda dalam proses penafsiran. Di satu sisi, KH. Maimoen adalah penafsir utama yang menyampaikan pemikiran penafsirannya.

⁴ Sahiron Syamsuddin, "Integerasi Hermeneutika Hans Gadamer Ke Dalam Ilmu Tafsir; Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Aqur'An Pada Masa Komtemporer". Makalah Disampaikan Dalam Annual Comprence Kajian Islam Dipertais Depaq Ri (Bandung: 26-30 November 2006). 6-9.

Di sisi lain, Muhammad Ismail berperan sebagai penyusun yang merangkum, menata, dan menuliskan kembali gagasan gurunya dengan gaya bahasanya sendiri. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya menampilkan pemikiran KH. Maimoen Zubair, tetapi juga interpretasi penulis kitab terhadap penafsiran gurunya. Dalam penyusunan kitab *Safīnah Kallā Saya 'lamūn*, Muhammad Ismail tidak hanya menyalin penafsiran Mbah Moen, tetapi juga menambahkan komentarnya sendiri dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir seperti tafsir al-Qurṭubī, Ibnu Katsir, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, dan lainnya. Dengan cara ini, kitab tersebut tidak sekadar memuat pemikiran Mbah Moen saja, melainkan juga memperlihatkan perspektif baru dari Muhammad Ismail yang memperkuat penafsiran gurunya. Hasilnya, tafsir ini menghadirkan perpaduan pemikiran dua tokoh yang saling melengkapi untuk memperdalam konteks penafsiran Al-Qur'an.⁵

Berdasarkan hal tersebut dari sudut pandang hermeneutika Gadamer, kitab *Safīnah Kallā Saya 'lamūn* dapat dipahami sebagai hasil pertemuan tiga unsur penting: teks Al-Qur'an yang menjadi objek penafsiran, KH. Maimoen Zubair sebagai penafsir dengan latar tradisi sufistik, dan Muhammad Ismail sebagai penyampai gagasan dalam bentuk teks. Interaksi ketiganya menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual, bukan hanya menyampaikan makna ayat secara literal, tetapi juga menampilkan nilai-nilai yang mudah diakses oleh masyarakat. Dengan kerangka ini, penelitian dapat mengungkap bahwa pemikiran sufistik KH. Maimoen Zubair dalam tafsirnya bukanlah sesuatu yang

⁵ Savira Manzilina Dan Ahmad Zaidanil Kamil, "Maimun Zubair And Response Of Social, Political, And Religious Problems In Indonesia: A Study Of Safīnatu Kallā Saya 'lamūn Fī Tafsīr Maimun Zubair By Lora Ismail Al-Ascholy", *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 20, No. 2 (2024), 193.

statis, melainkan bagian dari proses pemahaman yang selalu terbuka untuk dibaca kembali oleh pembaca di masa kini.

Dalam satu penafsiran saat Mbah Moen menafsirkan QS. An-Nāzi‘āt: 40–41 dalam teks tafsir kitab *Safīnah Kallā Saya ‘lamūn*, Mbah Moen menyatakan bahwa Allah bukanlah "*maqām*" itu secara langsung, melainkan yang dimaksud adalah posisi seorang hamba di hadapan Tuhannya. Tafsir ini mengungkapkan bahwa Mbah Moen tidak hanya memahami istilah *maqām* secara tekstual, tetapi juga menafsirkannya sebagai posisi spiritual yang menentukan kedekatan seorang hamba kepada Allah. Dari sudut ini terlihat bahwa orientasi tasawuf sangat menonjol, karena makna "takut" dihubungkan bukan dengan ketakutan fisik, melainkan dengan kesadaran spiritual mengenai posisi diri di hadapan Allah.⁶ Pendekatan semacam ini sejalan dengan pemikiran hermeneutika Gadamer bahwa setiap penafsiran selalu dipengaruhi oleh horison penafsir, dalam hal ini horison sufistik Mbah Moen yang memandang ayat tidak hanya dari aspek lahiriah, tetapi juga dari dimensi batiniah yang lebih dalam.

Dari sisi ini dapat terlihat bahwa penafsiran Mbah Moen tidak hanya terbatas pada penjelasan ayat Al-Qur'an secara normatif, tetapi juga diperkaya dengan pandangan-pandangan lain yang lahir dari keluasan keilmuan Mbah Moen sendiri. Dalam penelitian terdahulu belum ditemukan kajian yang spesifik membahas penafsiran sufistik KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Safīnah Kallā Saya ‘lamūn*. Beberapa contohnya penelitian yang penulis temukan adalah sebagai berikut, skripsi Fatah Choril Chaq berjudul "Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam Kitab *Safīnah Kallā Saya ‘lamūn fī Tafsīri Syaikhinā*

⁶ Muhammad Ismail al-Ascholi, *Safīnah Kalla Saya ‘lamūn Fī Tafsīr Shaikhinā Maymūn* (Bangkalan: Nahdotut Turots, 2022), p. 7.

Maimūn“ yang membahas mengenai corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam kitab *Safīnah Kallā Saya’lamūn fī Tafsīr Syaikhina Maimun*.⁷ Kemudian skripsi Moh. Ulil Albab “Metodologi Kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsīri Syaikhina Maimūn* Karya Muhammad Ismail AlAscholy” yang membahas metodologi penafsiran dalam kitab tersebut.⁸ Sementara penelitian yang difokuskan pada pandangan sufistik KH. Maimoen Zubair yang tercermin dalam tafsir Al-Qur`an khususnya dalam kitab ini belum mendapat perhatian yang cukup serius.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Kitab *Safīnah Kallā Saya’lamūn* dapat dikategorikan sebagai karya tafsir yang bercorak sosial (*al-ijtimā’ī*). Corak ini tampak dari upaya penafsirannya yang berusaha dihubungkan dengan persoalan yang muncul di tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian, tafsir ini tidak hanya berhenti pada penjelasan normatif terhadap teks, tetapi juga menghadirkan pesan-pesan praktis yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, nilai-nilai tasawuf atau sufistik yang termuat dalam kitab ini bisa saja tampil bukan semata-mata sebagai ajaran spiritual yang bersifat individual, melainkan juga sebagai prinsip akhlak sosial yang memiliki relevansi nyata dengan dinamika kehidupan umat.⁹

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penafsiran dalam kitab ini selalu dihubungkan dengan konteks sosial dan historis yang melingkupi masyarakat. Hal ini menjadikan pesan-pesan tafsir lebih mudah

⁷ Fatah Choirul Haq, “Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab *Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsīri Syaikhina Maimun*” (Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2024).

⁸ Moh. Ulil Albab, “Metodologi Kitab Tafsir *Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsīri Syaikhina Maimūn* Karya Muhammad Ismail Alascholy” (Skripsi Di Stai Al-Anwar Sarang Rembang, 2024).

⁹ Fatah Choirul Haq, “Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab *Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsīri Syaikhina Maimun*” (Skripsi Di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2024). 8-9.

dipahami, dekat dengan realitas, dan mampu memberikan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi umat Islam. Dengan kata lain, *Safīnah Kallā Saya'lamūn* tidak hanya berfungsi sebagai karya tafsir semata, melainkan juga sebagai refleksi intelektual yang berusaha mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan modern.

Jika dilihat dari kedudukan Mbah Moen yang juga terkenal sebagai seorang mursyid tarekat, Mbah Moen memiliki latar keilmuan yang memungkinkan munculnya kecenderungan tafsir sufistik dalam penjelasan-penjelasan Al-Qur`an yang beliau sampaikan. Namun, dugaan ini belum pernah diuji secara sistematis melalui analisis akademik terhadap *Safīnah Kallā Saya'lamūn*. Karena itu, penelitian terhadap kitab ini menjadi penting, bukan hanya untuk mengetahui sejauh mana unsur sufistik hadir dalam penafsiran beliau, tetapi juga untuk memahami bagaimana corak tersebut muncul dan bekerja dalam kerangka tradisi pesantren. Kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn* telah memberikan gambaran konkret tentang bagaimana penafsiran Mbah Moen direkam, ditransmisikan, dan kemudian ditafsirkan ulang oleh muridnya. Melalui teks ini, kecenderungan sufistik dalam tafsir beliau dapat diamati secara lebih jelas, sehingga membuka ruang untuk melihat bagaimana pendekatan spiritual terhadap ayat-ayat Al-Qur`an tetap dapat diselaraskan dengan pemaknaan *zāhir* dan kebutuhan keagamaan masyarakat masa kini. Dengan demikian, kitab ini menjadi sumber penting untuk menilai karakter tafsir sufistik KH. Maimoen secara lebih terukur dan akademik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dirumuskan adalah Bagaimana penafsiran sufistik KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Safīnah Kallā Saya 'lamūn*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran sufistik KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Safīnah Kallā Saya 'lamūn*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian akademik khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an oleh para tokoh serta memperkaya literatur mengenai hubungan antara teks keagamaan dengan pemikiran tokoh-tokoh Islam Nusantara.

2. Manfaat Pragmatis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi mereka yang tertarik mengkaji corak-corak penafsiran dari ulama Nusantara dan menerapkan pemikiran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pemikiran KH. Maimoen Zubair sendiri telah dilakukan dalam beberapa penelitian, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pertama, skripsi Moh. Ulil Albab “*Metodologi Kitab Tafsir Safīnah Kallā Saya 'lamūn Fī Tafsīri Syaikhina Maimūn Karya Muhammad Ismail AlAscholy*” yang membahas metodologi penafsiran dalam kitab tersebut. Penelitian ini

menunjukkan bahwa meskipun kitab ditulis oleh Muhammad Ismail al-Ascholy, isi penafsirannya bersumber dari pengajian Ahad KH. Maimoen Zubair atas kitab Tafsir Jalalain. Keunikan metodologi kitab ini, yakni perpaduan antara sistematika tematik modern plural pada jilid pertama dengan sistematika mushafi pada jilid kedua. Selain itu, penulisan tafsir dalam kitab ini memperlihatkan pengalihan bahasa dari penafsiran bahasa Jawa yang ditransformasikan ke dalam bahasa Arab. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa Muhammad Ismail al-Ascholy tidak hanya mencatat penafsiran KH. Maimoen, tetapi juga menambahkan argumentasi pribadi, membandingkan dengan literatur tafsir klasik, serta menyertakan dawuh ulama dan syair.¹⁰

Kedua, tesis berjudul “*Tadabur Ayat Tanda-tanda Kiamat Sughro dalam Kitab Safīnah Kallā Saya’lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn*” Karya Ismail al-Ascholy (Studi Nalar Hermeneutik Hans-George Gadamer) oleh Intan Diana Fitriyati. Dalam penelitiannya, Intan membedakan antara konsep tafsir dengan tadabur. Meski keduanya saling berkaitan, namun masing-masing memiliki fokus dan metode yang berbeda. Kemudian ia menganalisis bagaimana ayat-ayat Al-Qur’an dalam Tafsir *Kallā Saya’lamūn* dikategorikan sebagai *tadabur*, yaitu penghayatan mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur’an.¹¹ Selanjutnya, pembahasan yang tercantum dalam penelitian tersebut adalah, Ia menjadikan kitab *Safīnah Kallā Saya’lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn* sebagai acuan dan sumber primer yang memiliki corak *Lughawi Ishāri*. Dengan mengkolaborasikan antara corak *Lughawi Ishāri*, dan konsep tadabur atas ayat-ayat Al-Qur’an.

¹⁰ Moh. Ulil Albab, “Metodologi Kitab Tafsir Safīnah Kallā Saya’lamūn Fī Tafsīri Syaikhina Maimūn Karya Muhammad Ismail Alascholy” (Skripsi Di Stai Al-Anwar Sarang Rembang, 2024).

¹¹ Intan Diana Fitriyati, “Tadabur Ayat Tanda-Tanda Kiamat Sughro Dalam Kitab Safīnah Kallā Saya’la Mūn Fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn Karya Ismail Al-Ascholy (Studi Nalar Hermeneutika Hans-Georg Gadamer)” (Tesis Di Uin Purwokerto, 2024).

Ketiga, skripsi berjudul “*Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam Kitab Safīnah Kallā Saya’lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn*” oleh Fatah Choril Chaq. Penelitian ini membahas mengenai corak penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam kitab *Safīnah Kallā Saya’lamūn fī Tafsīr Syaikhina Maimun* dengan hasil yang menunjukkan bahwa karya ini merupakan sebuah tafsir yang bercorak *al-Adabī al-ijtimā’ī* atau tafsir sosial kemasyarakatan. Dalam hasil penelitian ini K.H. Maimoen Zubair tidak hanya menjelaskan makna ayat dari sisi kebahasaan dan keilmuan seperti hukum, tasawuf, ayat ‘ilmī tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, budaya, serta sejarah umat Islam.¹² Selain itu, kitab ini juga memuat uraian historis mengenai perjalanan umat terdahulu hingga masa Nabi Muhammad yang kemudian ditarik ke dalam konteks kekinian. Dengan demikian, tafsir ini dipandang sebagai upaya menghadirkan Al-Qur`an agar lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat Nusantara.

keempat, skripsi Ahmad Yudha Prasetyo berjudul “*Lokalitas Penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam Kitab Safīnah Kallā Saya’lamūn*” yang mengkaji karakteristik kitab tersebut serta bentuk-bentuk lokalitas penafsiran K.H. Maimoen Zubair di dalamnya. Penelitian ini menemukan bahwa kitab *Safīnah Kallā Saya’lamūn* memiliki sistematika yang komunikatif dan tematik, dengan corak *adabī ijtimā’ī* yang menonjol. Metode yang digunakan mencakup metode riwayat, pemikiran, dan interteks. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa penafsiran K.H. Maimoen Zubair sarat dengan unsur lokalitas, baik dari sisi komunikasi seperti melalui penggunaan bahasa Jawa dalam pengajian tafsirnya,

¹² Fatah Choirul Haq, “Corak Penafsiran K.H. Maimoen Zubair Dalam Kitab Safinatu Kallah Saya’lamun Fi Tafsiri Syaikhina Maimun” (Skripsi, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2024).

maupun dari sisi penafsiran, seperti pembahasan tentang kewafatan ulama Sarang, penambangan batu gamping di Rembang, perkembangan teknologi modern, isu-isu keagamaan kontemporer, serta refleksi sosial-politik Indonesia. Temuan tersebut menegaskan bahwa tafsir K.H. Maimoen Zubair merupakan bentuk penafsiran yang membumikan pesan Al-Qur`an melalui konteks sosial dan budaya lokal masyarakat Nusantara.¹³

Kelima, skripsi karya Rosyada Al Fuada berjudul “*Interpretasi KH. Maimoen Zubair terhadap Ayat Kisah (Analisis Bab Baqāyā kal Waṣāyā dalam Tafsir Safīnah Kallā Saya ‘lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn)*” yang meneliti bagaimana penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat kisah pada bab *Baqāyā kal Waṣāyā* dalam kitab *Safīnah Kallā Saya ‘lamūn*. Dalam penelitian ini Rosyada menemukan bahwa KH. Maimoen Zubair dalam menafsirkan ayat kisah tidak menitikberatkan pada kronologi tokoh yang diceritakan, melainkan pada makna-makna kalimat yang menunjukkan tanda kekuasaan dan ujian bagi hamba Allah. Dapat dikatakan penafsiran Mbah Moen lebih bersifat kontekstual, relevan dengan kondisi sosial-keagamaan masa kini. Misalnya, penafsiran tentang kalimat “*berkurangnya harta*” dimaknai sebagai berkurangnya kualitas harta pada era digital, “*berkurangnya jiwa*” dikaitkan dengan singkatnya usia umat Nabi Muhammad, dan “*berkurangnya buah-buahan*” dipahami sebagai menurunnya kualitas pangan di masa modern. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran KH. Maimoen Zubair tidak hanya memuat pesan

¹³ Ahmad Yudha Prasetyo, “*Lokalitas Penafsiran K.H. Maimoen Zubair dalam Kitab Safīnah Kallā Saya ‘lamūn*” (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

teologis, tetapi juga aktualisasi nilai-nilai moral dan spiritual Al-Qur`an dalam konteks kehidupan kontemporer.¹⁴

Meskipun masing-masing penelitian tersebut memiliki kontribusi penting, kajian yang secara spesifik menelaah pemikiran sufistik K.H. Maimoen Zubair dalam kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn* sebagai masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah akademik tersebut dengan fokus pada pemikiran sufistik K.H. Maimoen Zubair dalam kitab tersebut.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis pemikiran sufistik KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn*. Hermeneutika Gadamer menekankan bahwa proses penafsiran adalah sebuah pertemuan antara teks dan penafsir yang selalu dipengaruhi oleh pengalaman, tradisi, dan latar sosial penafsir. Menurut Gadamer, pemahaman hakikatnya adalah sebuah hubungan sejarah efektif. Karenanya, untuk mencapai sebuah pemahaman baik pada karya teks tertentu ataupun fenomena sejarah, seorang pembaca atau penafsir sejatinya harus sadar bahwa terdapat pengaruh sejarah yang selalu ada mengitarinya.¹⁵ Dengan pendekatan ini makna tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis berasal semata dari teks, melainkan sebagai hasil interaksi dinamis antara teks, penafsir, dan konteks historis sosial budaya.

Beberapa konsep inti hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, kesadaran historis, setiap penafsir datang dengan

¹⁴ Rosyada Al Fuada, "Interpretasi KH. Maimoen Zubair terhadap Ayat Kisah (Analisis Bab Baqāyā kal Waṣāyā dalam Tafsir Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn)" (Skripsi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025).

¹⁵ Moh. Isom Mudin Dkk, "Hermeneutika Hans-Georg Gadamer: Studi Analisis Kritis Penafsiran Amina Wadud Tentang Ayat Kepemimpinan" *Intizar*, Vol. 27, No. 2 (2021), 118.

bekal pengetahuan, pengalaman, dan tradisi yang membentuk cara ia memahami teks. Dalam konteks ini penting untuk memperhatikan latar keilmuan dan tradisi pesantren KH. Maimoen serta pengalaman sufistik yang menjadi modal pemahamannya. Kedua, pra-pemahaman, yakni pemahaman seorang penafsir dalam mendialogkan teks yang ditafsirkan. Ketiga, *fusion of horizon*, dapat dijelaskan secara sederhana sebagai pertemuan perspektif teks dan perspektif penafsir sehingga menghasilkan pemahaman baru yang kontekstual. Keempat, teori penerapan aplikasi, bahwa tafsir bukan hanya dipahami secara literal, melainkan dihadirkan dalam bentuk makna yang sesuai dengan konteks zaman agar tetap relevan dalam kehidupan.¹⁶

Kerangka ini memandang kitab *Safinah Kallā Saya'lamūn* bukan sekadar catatan literal atas ayat Al-Qur'an, tetapi sebagai wacana yang lahir dari pertemuan beberapa unsur. Unsur pertama adalah teks Al-Qur'an sebagai sumber yang ditafsirkan. Unsur kedua adalah KH. Maimoen sebagai penafsir yang membawa latar pemahaman tasawuf, tradisi pesantren, dan pengalaman keagamaan. Unsur ketiga adalah Muhammad Ismail al-Ascholy sebagai penyusun teks yang merangkum dan menulis kembali penafsiran tersebut sehingga turut memengaruhi bentuk akhir teks. Unsur keempat adalah konteks sosial budaya masyarakat pesantren dan pembaca yang memberi makna praktis terhadap isi tafsir. Analisis hermeneutik akan memfokuskan perhatian pada bagaimana interaksi unsur-unsur tersebut membentuk penafsiran bercorak tasawuf yang mungkin muncul dalam teks.

¹⁶ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 52-53.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada fokus kajian yang menitikberatkan pada analisis teks kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafṣīr Syaikhina Maimūn*, khususnya dalam aspek pemikiran sufistik yang terkandung di dalamnya. Studi pustaka (*library research*) digunakan untuk penelitian yang sumber datanya berasal dari literatur-literatur tertulis, baik berupa kitab tafsir, buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lain yang relevan. Objek utama penelitian ini adalah kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn* yang berisi penafsiran KH. Maimoen Zubair yang ditulis ulang oleh Muhammad Ismail al-Ascholy khususnya pembahasan terkait penafsiran-penafsiran Mbah Moen yang dianggap memiliki corak tasawuf atau sufistik.

1. Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan sebuah penelitian, adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber Data Primer merupakan data sumber yang menjadi acuan utama dalam penelitian. Adapun untuk acuan utama penulis dalam penelitian ini adalah kitab *Safīnah Kallā Saya'lamūn fī Tafṣīr Syaikhinā Maimūn*.
- b. Sumber Data Sekunder merupakan rujukan yang berperan sebagai data pendukung dalam penelitian disamping adanya data primer.

Diantara literatur yang termasuk data sekunder adalah artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi atau karya ilmiah lainnya yang masih memiliki keterkaitan dalam pembahasan tafsir Al-Qur`an, hermeneutika dan tasawuf.

2. Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Cara ini tidak hanya terbatas pada mencatat isi kitab, tetapi juga mencakup kegiatan membaca dengan teliti serta memahami isi teks secara mendalam. Setelah itu, penelitian dilanjutkan dengan menelusuri latar belakang keilmuan KH. Maimoen Zubair, termasuk tradisi pesantren dan pengalaman keagamaan yang membentuk corak pemikirannya. Tahap berikutnya, penelitian memusatkan perhatian pada penafsiran yang berhubungan dengan tasawuf atau sufistik. Langkah ini dilakukan untuk melihat bagaimana KH. Maimoen menguraikan makna ayat dengan nuansa sufistik, sehingga dapat terlihat corak spiritual yang muncul dalam tafsirnya. Tahap terakhir adalah menempatkan hasil penafsiran tersebut dalam konteks sosial dan tradisi pesantren. Dengan begitu, tafsir KH. Maimoen dapat dipahami bukan hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari lingkungan dan tradisi yang memberi warna pada penafsirannya.

3. Teknik Analisis Data

Langkah analisis dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dimulai dengan mengidentifikasi dan memetakan pemahaman KH. Maimoen tentang tasawuf dan sufisme. Proses ini mencakup penelusuran biografi singkat, tradisi pengajaran yang dijalani, serta ciri-ciri sufistik yang

tampak dalam aktivitas pengajian. Tahap kedua berfokus pada pemilihan dan analisis teks dengan menyeleksi bagian-bagian dari kitab yang memuat penafsiran dengan corak sufistik. Tahap ketiga adalah rekonstruksi proses penafsiran dengan membaca kembali bagaimana gagasan KH. Maimoen muncul dalam bentuk penjelasan lisan, kemudian memperhatikan bagaimana muridnya merumuskan gagasan itu dalam bentuk tulisan. Tahap terakhir adalah kontekstualisasi yakni dengan menempatkan hasil analisis tersebut ke dalam realitas sosial-keagamaan pesantren dan masyarakat Indonesia yang bertujuan untuk menunjukkan relevansi penafsiran tersebut sehingga tafsir yang dihasilkan tidak hanya dipahami secara akademis, tetapi juga dilihat manfaatnya dalam kehidupan keagamaan yang nyata.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I berisi pendahuluan sebagai gambaran secara global terkait apa yang akan penulis teliti yang tergabung didalamnya; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan tahapan-tahapannya, serta sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori kesadaran keterpengaruhan Hans-Georg Gadamer, teori pra-pemahaman (*pre-understanding*), *fusion of horizon* dan teori penerapan aplikasi. Bab ini juga membahas terkait penafsiran Al-Qur`an bercorak sufistik secara umum, meliputi definisi, tujuan, dan nilai-nilai pokok yang relevan untuk dianalisis.

Bab III menguraikan latar belakang kehidupan KH. Maimoen Zubair, dan Muhammad Ismail al-Ascholy meliputi perjalanan pendidikan, kiprah

keilmuan, dan kontribusinya dalam dunia pesantren khususnya dalam bidang penafsiran Al-Qur`an dan tasawuf.

Bab IV berisi analisis yang dilakukan dengan menggunakan kerangka hermeneutika Gadamer dimulai dari identifikasi nilai-nilai sufistik dalam kitab, seperti *tazkiyatun nafs*, zuhud, akhlak, dan adab. Analisis bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan ditampilkan oleh KH. Maimoen, dengan mempertimbangkan latar tradisi pesantren dan pengalaman Mbah Moen. Kemudian dipaparkan relevansi pemikiran sufistik KH. Maimoen dalam konteks kehidupan umat Islam masa kini.

Bab V berisi kesimpulan hasil penelitian serta memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan. Selain itu, bab ini juga akan menampilkan kekurangan-kekurangan dalam penelitian yang belum dibahas dan saran yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

